

Konflik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S Chudori (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra)

Amelia Amanda Verawati¹, Akhmad Fatoni¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan¹, Universitas Islam Majapahit¹, Indonesia

Abstrak

Berlatar belakang masa Orde Baru, masalah utama dalam *Laut Bercerita* adalah ketegangan antara kelompok aktivis dan kelompok penguasa. Perbedaan pandangan dan kepentingan antar individu dan kelompok dalam cerita ini memicu terjadinya konflik sosial. Meskipun bersifat imajiner, karya sastra secara tidak langsung memberikan pengalaman kepada pembaca tentang realitas sosial yang coba dibangun oleh pengarang dalam karyanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konflik sosial yang terjadi dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Analisis data dilakukan dengan mengkaji teks sastra melalui teori konflik. Temuan data menunjukkan bahwa kelompok yang memiliki kepentingan dalam konflik sosial adalah kelompok Winatra, Winasera, dan Taraka. Kelompok ini berkonflik dengan aparat militer sebagai “mata dan telinga pemerintah”. Sumber konflik berasal dari bentrokan antar kelompok dan ketidakadilan atau diskriminasi. Dinamika konflik sosial dalam novel ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pascakonflik. Dari temuan penelitian yang ada, maka dapat dipahami bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel dipicu oleh keresahan para aktivis terhadap kekuasaan orde baru yang dianggap belum menjalankan demokrasi dengan baik.

Kata Kunci: Dahrendorf, Pemicu konflik, Sistem sosial

Corresponding author:

Amelia Amanda Verawati
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Majapahit
Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Ameliaamanda203@gmail.com

Article history

Received, 25 Januari 2025
Revised, 28 Februari 2025
Accepted, 25 Maret 2025
Published Online, 27 Maret 2025

PENDAHULUAN

Warna-warni kehidupan manusia turut disumbang oleh keberadaan konflik. Hampir tidak mungkin manusia sama sekali tidak pernah berkonflik. Sekecil pergulatan batin ketika harus memilih menu makan saat di restoran, sudah termasuk dalam konflik, yaitu konflik dengan diri sendiri. Belum lagi eksistensi manusia dalam sistem sosial terkecil seperti keluarga hingga perannya sebagai warga negara tidak terlepas dari potensi mengalami konflik. Dalam pandangan sosiologi, manusia itu merupakan entitas yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain, juga sebagai sebuah kolektivitas, baik itu yang dikenal dengan sebutan komunitas maupun sosietas.

Respon manusia terhadap sesuatu dalam interaksinya dengan orang lain menentukan terbuka tidaknya jalan kemunculan konflik. Ada banyak faktor yang cukup kompleks berkaitan dengan konflik sosial, misalnya seperti kelas sosial, ketidaksetaraan, kekuatan etnis, kekuatan golongan agama, kesempatan politik dan lainnya. Sifat konflik itu sendiri ialah dinamis. Suatu waktu dapat reda, tetapi dapat juga semakin melebar tergantung dari intensitas pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Konflik didefinisikan oleh Soekanto (2010) sebagai kondisi sosial yang mana seseorang atau sekelompok orang berupaya meraih tujuannya melalui jalan pertentangan, ancaman, ataupun kekerasan kepada pihak lawan. Karakteristik masyarakat yang heterogen pada dasarnya merupakan esensi penyebab timbulnya konflik sosial. Konflik dianggap positif bagi kebersamaan apabila tidak berkepanjangan dan mengarah pada penyelesaian yang baik.

Karya sastra dibuat untuk masyarakat supaya dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Pencipta karya sastra yakni sastrawan sendiri memiliki status sosial tertentu sebagai anggota masyarakat. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya dan menampilkan gambaran kehidupan,

ada pun kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial (Damono, 1978). Kaitannya dengan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa karya sastra tidak mungkin muncul begitu saja. Sastra adalah produk masyarakat karena ia muncul dari keinginan emosional atau rasional masyarakat. Karena pengarang adalah anggota masyarakat, mereka secara alami telah berintegrasi dengan masyarakat (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Fenomena sosial dalam masyarakat dapat menjadi inspirasi bagi pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ketika membaca sebuah karya sastra pembaca kadang merasa tidak begitu asing dengan bentuk konflik yang terjadi meskipun bukan disajikan dalam cerminan utuh realita sosial.

Dalam karya sastra, fenomena konflik sosial menunjukkan dinamika kompleks kehidupan masyarakat. Adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau ideologi menjadikan konflik ini sering diangkat sebagai tema utama untuk menggambarkan pertentangan antarindividu, kelompok, atau kelas sosial. Sehubungan dengan hal ini karya sastra menjadi alat untuk merefleksikan realitas sosial dan memberikan kritik, pemahaman, atau solusi atas berbagai masalah sosial yang dapat diilhami dari narasi, tokoh, maupun *setting* cerita. Oleh karena itu, penelitian tentang konflik sosial yang ditemukan dalam karya sastra sedikit banyak mampu meningkatkan pemahaman pembaca tentang hubungan manusia dan struktur sosial yang mengelilingi mereka.

Salah satu teori sosiologi sastra untuk mengkaji konflik sosial karya sastra seperti yang diungkapkan oleh Dahrendorf yang disebut pula teori konflik dialektika. Menurutnya, masyarakat mempunyai dua wajah, yaitu konflik dan konsensus. Masyarakat tidak mungkin berkonflik jika sebelumnya tidak ada konsensus, pun sebaliknya konflik dapat mengantarkan pada konsensus. Dahrendorf membagi golongan yang terlibat konflik menjadi 3 kelompok, antara lain, kelompok semu (*quasi group*), kelompok kepentingan (*interest group*) dan kelompok konflik (Alwi, 2016). Kelompok semu (*quasi group*) adalah terdiri dari sekelompok pemegang kekuasaan dengan kepentingan yang sama yang muncul sebagai akibat dari munculnya kelompok kepentingan. Kedua, kelompok kepentingan (*interest group*) adalah kelompok orang yang ingin mengubah kekuasaan saat ini dan terbentuk dari kelompok semu yang lebih besar. Grup ini memiliki struktur, organisasi, program, dan tujuan yang jelas. Ini adalah kelompok yang secara nyata memicu konflik dalam masyarakat dan merupakan komponen penting untuk menjelaskan bentuk konflik. Ketiga, kelompok konflik yang mana sungguh-sungguh terlibat dalam konflik kelompok yang timbul dari beragam kelompok.

Menurut Dahrendorf perbedaan dalam otoritas adalah hal yang selalu menjadi faktor penentu terjadinya konflik sosial sistematis. Gagasannya adalah bahwa kualitas otoritas di berbagai posisi masyarakat berbeda. Otoritas itu dipahami sebagai hal yang melekat pada kedudukan, bukan dalam diri individu. Hal inilah yang menjadi kunci Dahrendorf dalam analisisnya. Otoritas secara tersirat menunjukkan superordinasi (yang berkuasa) dan subordinasi (yang dikuasai). Dahrendorf memandang sumber konflik berasal dari: 1) Adanya status sosial di dalam masyarakat; 2) Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh, kepentingan (buruh dan majikan, antarkelompok, antarpantai; 3) Adanya dominasi; 4) Adanya ketidakadilan atau diskriminasi agama, kekuasaan (penguasa dan dikuasai) (Kasim dan Nurdin, 2015). Sementara itu, untuk memahamai proses terjadinya konflik dilakukan dengan menganalisis dinamika yang terjadi. Artinya, ada tahapan atau fase yang berkembang dalam dalam konflik sosial itu. Fase dalam konflik itu menandakan Interaksi konflik yang terjadi dalam tahap tertentu dan dalam kurun waktu tertentu. Fisher membagi tahapan dalam konflik sosial yaitu prakonflik, konfrontasi, krisis, dan pascakonflik (Wulandari dan Hanum, 2017). Dengan demikian, konflik tidak selalu dalam skala tetap pada konfrontasi, ada dinamika proses konflik itu hingga mengalami penyelesaian ataupun tidak terselesaikan.

Novel *Laut Bercerita* ialah novel keempat yang ditulis oleh Leila S. Chudori setelah karyanya yang berjudul *Pulang*. Novel ini tergolong fiksi sejarah yang mengambil setting cerita pada tahun 1990-an. Berkisah mengenai perjalanan hidup seorang mahasiswa bernama Biru Laut Wibisono, yang berpartisipasi dalam gerakan aktivis melawan rezim Orde Baru di Indonesia. Biru Laut dan kelompoknya, Winatra, berjuang untuk demokrasi dan kebebasan yang mana kala itu dianggap dibatasi oleh pemerintah yang otoriter. Novel ini meliputi cerita persahabatan dan cinta, serta keluarga yang mencari penjelasan atas kehilangan seorang anak selama bertahun-tahun. Novel yang terdiri dari 379 halaman

ini diterbitkan pertama kali pada Oktober 2017 oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Karya *apik* ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh John McGlynn dari Penguin Random House dengan judul *The Sea Speaks His Name* (2020) (Miftahulrizki & Rachmania, t.t.). Berbagai ulasan dan penelitian banyak dilakukan terhadap novel *Laut Bercerita*, membuktikan karya sastra ini sangat menarik perhatian banyak pembaca.

Fenomena konflik sosial dalam karya sastra pernah dikaji oleh Paulia dkk, (2022) dalam penelitiannya mengenai novel *Bayang Suram Pelangi* karya Arafat Nur. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya 3 macam konflik sosial, yaitu konflik pribadi, konflik antar kelas-kelas sosial, dan konflik politik. Ada pula penelitian oleh Rahmawati & Sulanjari, (2022) yang meneliti unsur sosial dan konflik sosial dalam cerkak *Anak Lanang* karya Dyand D. Hasil penemuannya yaitu terdapat sejumlah unsur sosial yang berhubungan dengan nilai sosial, kebudayaan, pendidikan, religi, serta moral. Konflik sosial yang terjadi dalam novel tersebut bermula dari tokoh anak yang menyinggung hubungannya dengan sang ibu. Sementara itu, terkait dengan kepopuleran novel *Laut Bercerita*, penulis menemukan banyak penelitian dalam dua tahun terakhir ini. Salah satunya oleh Mardiana & Apriyani, (2023) yang meneliti novel melalui kacamata kritik sastra feminis. Uraian hasil penelitian ini diantaranya mengemukakan citra diri tokoh Asmara Jati di masyarakat sebagai sosok perempuan yang peduli serta aktif sebagai penggerak di Komisi Orang Hilang.

Kendati kajian terhadap novel *Laut Bercerita* pernah dilakukan, namun ada perbedaan dengan objek kajian pada penelitian ini yang mengangkat fenomena konflik sosial. Oleh karena itu, penulis bermaksud mengkaji konflik sosial dalam novel menggunakan perspektif teori konflik. Penulis memandang novel ini menyuguhkan pertentangan yang cukup serius dan menegangkan antara dua kelompok hingga salah satu pihak memilih jalan kekerasan. Oleh karena itu, didapati rumusan masalah antara lain: 1) Siapa saja kelompok yang terlibat dalam konflik? 2) Apa sumber terjadinya konflik? dan 3) bagaimana dinamika konflik sosial yang terjadi?. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan konflik sosial yang terjadi dalam novel *Laut Bercerita* dengan pendekatan teori Dahrendorf. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan baru mengenai fenomena konflik sosial dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Kajian terhadap konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita* ialah penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Merupakan metode dengan dasar penafsiran. Metode analisis isi memberi perhatian pada isi pesan untuk memaknai interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi (Ratna, 2015). Sumber data penelitian ini yaitu novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori cetakan ke-78 yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia tahun 2024. Data konflik sosial dihimpun dengan membaca secara intensif novel sebagai sumber penelitian dan mencatat atau menandai bagian-bagian yang mengindikasikan adanya konflik. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan tinjauan teori dahrendorf. Hasil analisis kemudian disajikan secara teratur dan dideskripsikan supaya mudah dipahami. Pada tahap terakhir, penulis menyimpulkan hasil analisis data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data dan analisis yang dilakukan, ditemukan unsur-unsur penting guna menjawab persoalan dalam penelitian. Data yang ditemukan memberi gambaran tentang kelompok-kelompok dalam konflik sosial, sumber konflik, dan dinamika yang terjadi. Kelompok yang terlibat dalam konflik Novel *Laut Bercerita* adalah mereka yang memiliki pandangannya sendiri mengenai kondisi negara. Tentunya hal itu ada pemicu yang mendorong kepada pertentangan di kemudian hari. Proses perubahan dan eskalasi konflik dari awal hingga akhir merupakan dinamika konflik yang berkuak dalam beberapa fase. Cakupan unsur-unsur tersebut disajikan sebagai berikut.

a) Kelompok yang Terlibat Konflik

Tabel 1. Golongan yang Terlibat Konflik

Golongan	Pihak yang Terlibat
Kelompok semu	Mahasiswa Hijau yang sadar adanya ketidakberesan dalam tata negara
Kelompok kepentingan	Aliansi Kelompok Winatra
Kelompok konflik	a) Biru Laut dan kawan-kawannya b) Aparat militer

Menurut Dahrendorf, ada tiga jenis kelompok utama yaitu "sekelompok orang pemegang posisi dengan kepentingan sama", atau kelompok semu. Tipe kedua adalah kelompok kepentingan. Dari kelompok kepentingan ini muncul kelompok konflik (Prana Izza, 2020). Dahrendorf memandang ketiga kelompok itu mempunyai kepentingan yang berbeda, tetapi masing-masing mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat. Kelompok semu adalah orang-orang yang memiliki tujuan yang sama, tetapi tidak memiliki struktur organisasi atau anggota (Putri, 2018). Artinya, kelompok semu terbentuk tanpa sadar, tanpa ada organisasi formal, terdiri dari orang-orang dalam situasi yang sama namun belum bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Laut Bercerita dapat ditandai mengenai keberadaan kelompok semu pada kutipan berikut.

"Kau tahu apa yang terjadi saat aku masih mahasiswa hijau?"

"Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi" (Chudori, 2024: 15)

"Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi.

Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 kepala keluarga bertahan dan mengalami intimidasi"

"Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi" (Chudori, 2024: 25)

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa sebelum kelompok mahasiswa dengan lebih formal dan terorganisir membentuk perkumpulan dalam organisasi, beberapa dari mereka sudah terlibat dalam konflik antara pihak lain. Mahasiswa hijau yang disebut Kinan merujuk pada mahasiswa yang kurang berpengalaman, pemahamannya masih terbatas, dan belum berani melakukan aksi yang lebih nyata. Namun, kesadaran atau pandangan orang-orang di dalamnya cenderung sama-sama mengkritik rezim, sehingga kelompok ini memicu munculnya kelompok kepentingan.

Kelompok kepentingan adalah kelompok sosial yang terbentuk ketika orang-orang dengan kepentingan serupa menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan dan berkumpul untuk memperjuangkan tujuan bersama. Kelompok ini memiliki struktur formal dan pemimpin. Sama halnya yang diungkapkan oleh Alwi (2016) bahwa kelompok ini berisi kumpulan orang yang menghendaki perubahan atas kekuasaan, terbentuk dari kelompok semu yang lebih luas.

"Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan. Gerakan mahasiswa Winatra telah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apapun" (Chudori, 2024: 12)

"Sedangkan Sunu, Alex, dan aku lebih suka membicarakan diskusi-diskusi politik yang diselenggarakan persma yang semakin hangat karena masih ramainya kasus Kedung Ombo dan bagaimana akhirnya kami terlibat karena rasanya tak cukup sekadar meliput dan menulis-kannya. Belakangan itu pula yang menyebabkan kami semua terlibat dengan diskusi-diskusi dan bergabung dalam struktur Winatra" (Chudori, 2024: 120)

Dalam novel, kelompok kepentingan adalah organisasi Biru Laut dan kawan-kawannya yang memiliki aliansi dengan kelompok lain di bawah kepentingan yang sama.

“Dialah jembatan kami kepada Arifin Bramantyo, senior aktivis Wirasena yang menjadi induk Winatra” (Chudori, 2024: 17)

Kutipan tersebut mengindikasikan posisi organisasi Winatra yang bertalian dengan Wirasena. Kedua kelompok ini mengkritisi dan memimpikan adanya perubahan dari praktik kekuasaan pemerintah di Indonesia. Selain Wirasena, ada juga pertalian dengan Taraka, sebuah organisasi seniman yang juga mempunyai kepentingan sama untuk mengatasi keresahan terhadap demokrasi yang dianggap tidak berjalan dengan semestinya.

“Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya, mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangguan” (Chudori, 2024: 116)

Kutipan di atas menandakan bahwa berbagai organisasi bekerja sama melakukan aksi atas dasar dari kepentingan yang sama. Kelompok konflik adalah lakon utama dalam konflik yang terjadi. Kehadiran kelompok kepentingan melahirkan kelompok konflik yang secara aktif berkonflik dengan kelompok atau pihak lain yang memiliki kepentingan bertentangan. Ada dua kelompok yang berinteraksi langsung mengalami konflik, kelompok atas yang berkuasa dan kelompok bawahnya. Dalam novel, Laut dan sejumlah kawannya yang secara langsung memiliki interaksi intens dengan pihak oposisi dalam konflik yang terjadi.

“Penahanan dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih”

“Aku menduga mereka ingin kami kapok mengulangi aksi-aksi yang sama” (Chudori, 2024: 150)

Kata *aku* merujuk pada tokoh Laut dan beberapa kawan dari Winatra maupun Wirasena yang mengalami penahanan oleh aparat. Sedangkan kata *mereka* merujuk pada aparat itu sendiri sebagai “mata dan telinga” pemerintah.

b) Sumber Konflik

Menurut Dahrendorf, sumber konflik yaitu; 1) Adanya status sosial di dalam masyarakat; 2) Adanya benturan kaya-miskin, pejabat-pegawai rendah, majikan-buruh, kepentingan (buruh dan majikan, antarkelompok, antarpantai; 3) Adanya dominasi; 4) Adanya ketidakadilan atau diskriminasi agama, kekuasaan (penguasa dan dikuasai) (Kasim dan Nurdin, 2015). Dalam novel ditemukan 2 sumber konflik dari 4 yang disebutkan oleh Dahrendorf, yaitu bersumber dari benturan antarkelompok dan diskriminasi. Berikut adalah uraiannya.

1) Benturan antarkelompok

Konflik muncul karena perbedaan kepentingan atau kebutuhan antara kelompok sosial tertentu, misalnya dalam novel ini menunjukkan adanya benturan antara partai pemerintah dengan PKI. Hal inilah yang kemudian menjadi biang kecurigaan rezim orde baru kepada aktivis yang ditangkap.

“Mereka mendesak-desak Bram apakah dia mengenal para aktivis yang baru saja ditangkap beberapa bulan silam karena memiliki dan mendiskusikan buku karya Pramoedya. Bram mengaku tak kenal. Akhirnya setelah beberapa jam, mereka dilepaskan dan dinasihati agar setelah dewasa, mbok energi yang kelebihan itu disalurkan pada organisasi yang genah, seperti sayap Golkar gitu lo, Dik” (Chudori, 2024: 30)

“Sok ngajarin lagi. Kalian ikut-ikutan PKI? Pidato-pidato Arifin Bramantyo kan membela petani dan buruh. Persis PKI!” (Chudori, 2024: 97)

“Pidatonya membela semua rakyat Indonesia yang miskin. kataku mulai bosan dengan kebodohan klise mereka.”

“Si Pengawal pasti tidak membaca, Tembok Berlin sudah runtuh dan komunis sudah bubar. Pak Kumis menatap saya. Berbeda dengan komandannya dia memulai interogasi dengan kalimat yang meneror” (Chudori, 2024: 167)

2) Ketidakadilan atau Diskriminasi

Dalam hal ini, kelompok superordinat (pemerintah yang berkuasa) menggunakan otoritasnya untuk kepentingan rezimnya sendiri. Terdapat keputusan-keputusan atau kebijakan entah itu dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, maupun hukum yang hanya dimanfaatkan agar dapat melanggengkan kekuasaan. Sejumlah kebijakan pemerintah dianggap membatasi ekspresi masyarakat seperti penangkapan tokoh yang ketahuan mendiskusikan buku-buku terlarang. Persoalan ketidakadilan atau diskriminasi tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Seperti saat kami mengundang Pak Razak untuk berkisah tentang pengalamannya di Pulau Buru selama belasan tahun dan kembali ke Jakarta hanya untuk dianggap sebagai musuh negara; tentang istri, anak-anak, dan kakak adiknya yang masih saja kesulitan mencari nafkah dan mengubah nama agar tak terlalu kentara bahwa mereka ada hubungannya dengan seorang bekas tahanan politik dari Pulau Buru. Dengan segala kesulitan hidup itu, Pak Razak menyatakan masih berharap suatu hari, entah kapan, keadilan akan tiba.” (Chudori, 2024: 47)

Kutipan tersebut secara tersurat menunjukkan adanya diskriminasi dari pemerintah terhadap mereka yang pernah ditahan karena diduga memiliki hubungan dengan PKI. Rezim begitu saja menahan mereka, tidak ada proses peradilan menurut prosedurnya. Mantan tapol dan keluarganya dipandang buruk oleh negara sekaligus masyarakat, mereka mengalami diskriminasi salah satunya seperti pembatasan pekerjaan.

“Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara, bagaimana kita bisa berharap para tapol dan keluarganya akan memperoleh keadilan, rehabilitasi nama, dan pemulihan jiwa? Bukan Pak Razak saja, tetapi jutaan korban yang dibunuh pada tahun 1965 sampai 1966..” (Chudori, 2024: 48)

Pada pokoknya, Biru Laut dan kawan-kawannya tidak puas dengan rezim yang berkuasa. Mereka prihatin dengan orang-orang yang terdampak mengalami ketidakadilan karena kebijakan yang ada sehingga hal ini memicu perlawanan kepada pihak otoritas.

“Ini sekaligus meliputi semua pembungkaman. Tuntutan perubahan lima UU Politik, pengecaman terhadap pembredelan tiga media di Indonesia, penghapusan normalisasi kampus, semua tercakup di sini.”

“Hingga akhirnya ketika Bram membacakan manifesto pada pekan pertama bulan juli yang menghebohkan media dan peristiwa Sabtu Kelabu yang berdarah. Seperti biasa, pemerintah membutuhkan kambing hitam, siapa lagi kalau bukan Wirasena dan Winatra.” (Chudori, 2024: 201)

c) Dinamika Konflik

Konflik menjadi penyebab oposisi antara dua pihak yang mana mereka menganggap satu sama lain sebagai lawan atau penghalang dan dianggap pula akan mengganggu upaya untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan masing-masing. Pada tiap-tiap fase menandai sejauh mana arah perselisihan yang timbul antara aktivis dan pemerintah. Fenomena konflik sosial yang terjadi antara kedua pihak memiliki perkembangan dalam empat fase seperti dalam tabel berikut.

Tabel 2. Tahapan dalam Konflik Sosial

Fase	Penanda	Setting
Prakonflik	Diskusi buku dan isu-isu sosial oleh Biru Laut dan kawan-kawannya	Yogyakarta, 1991

Konfrontasi	Aksi Blang-guan	Blangguan, 1993
Krisis	Penculikan, penyiksaan, dan penghilangan terhadap sejumlah tokoh yang dilakukan oleh anggota militer.	Markas Militer, 1998
Pascakonflik	Dilepasnya kembali sejumlah aktivis yang diculik, antara lain Alex, Daniel, Naratama, Coki, Hamdan, Arga Masagi, Hakim Subali, Harun, dan Widi Yulianto.	Jakarta, 1998

- 1) Fase prakonflik, pada tahap ini konflik belum muncul secara publik. Namun, ada indikasi ketidakpuasan atau ketegangan di bawah permukaan. Beberapa orang atau kelompok mulai merasakan ketidakadilan atau perbedaan kepentingan, tetapi belum melakukan aksi yang lebih serius untuk mengekspresikan konflik. Data yang ditemukan dalam analisis konflik novel menunjukkan fase prakonflik ini dimulai sejak mahasiswa melakukan diskusi terkait isu-isu demokrasi dari berbagai dunia. Mereka menganalisis hal tersebut untuk membandingkan dengan kondisi yang ada di Indonesia. Diskusi-diskusi ini sebagai penyaluran keresahan mereka yang nantinya mengantarkan pada jalan aksi pemberontakan sehingga memicu ketegangan dengan rezim.
- 2) Fase konfrontasi di mana konflik nyata mulai muncul. Pihak yang terlibat menunjukkan ketidakpuasan mereka baik secara langsung melalui perselisihan, protes seperti demonstrasi. Data penelitian menemukan pada fase ini kelompok tokoh Laut beserta kawan-kawannya mulai turun ke lapangan menyuarakan ketidak-adilan seperti aksi mendampingi kaum buruh dan kaum petani untuk memprotes kebijakan pihak otoritas. Dampak dari aksi ini menyebabkan aparat geram hingga menangkap beberapa tokoh akti-vis. Pada fase ini penangkapan hanya sebagai ancaman agar aktivis jera.
- 3) Fase krisis adalah puncak konflik. Tahap ketika konflik pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intens dan massal. Konflik bisa menjadi kekerasan, baik secara fisik maupun verbal. Pada fase ini bisa disebut sebagai periode perang, artinya antara aktivis dan aparat benar-benar menunjukkan permusuhan yang berbuntut pada penghilangan nyawa. Ditemukan data pada novel yang mencerminkan fase krisis, yaitu ketika kelompok Biru Laut dan kawan-kawannya diculik pada tahun 1998. Mereka mengalami penyiksaan yang brutal oleh aparat, beberapa dikembalikan ke keluarga sedangkan yang lain tidak jelas nasib hidupnya termasuk tokoh Biru Laut.
- 4) Fase pascakonflik bisa juga disebut sebagai fase dekalasi konflik kekerasan. Ini terjadi karena beberapa alasan. Pertama, kedua pihak yang berkonflik menemukan cara untuk memecahkan masalah. Kedua, salah satu pihak mengalami kekalahan yang luar biasa, kehilangan apa pun yang diperebutkan, dan kehilangan kemampuan untuk melanjutkan konflik. Ketiga, semua pihak berkonflik hancur dan tidak mampu melanjutkan konflik. Keempat, salah satu pihak mengalami kehancuran dan tidak mampu melanjutkan konflik (Listiana, 2014). Temuan data menunjukkan pada konteks ini dapat dikatakan bahwa konflik dimenangkan oleh pihak yang berkuasa sebab menghilangkan paksa 'ancaman' mereka. Namun, sesungguhnya buntut dari konflik ini masih belum hilang dan belum benar-benar selesai. Keluarga korban berusaha untuk menghimpun informasi atas apa yang menimpa korban. Mereka membentuk komisi orang hilang. Pada tahun-tahun berikutnya, keluarga korban bersuara di depan istana negara mengharapkan keadilan. Oleh karena rezim Soeharto sudah lengser dan digantikan pemerintahan baru, maka aksi ini tidak dianggap sebagai ancaman yang serius sehingga hanya diawasi oleh aparat yang berjaga di sekitar tanpa ada penangkapan serupa seperti yang dialami oleh Biru Laut dan kelompoknya saat berkonflik.

KESIMPULAN

Dari uraian permasalahan hingga penemuan data yang sudah disajikan, maka dapat disimpulkan bahwa konflik sosial yang terjadi dalam novel dipicu oleh keresahan para aktivis terhadap kekuasaan orde baru yang dianggap belum menjalankan demokrasi dengan baik. Kelompok yang nyata terlibat dalam konflik sosial ialah aktivis Winatra, Wirasena, dan Taraka yang ingin membuat perubahan atas ketidakadilan kekuasaan rezim. Sedangkan di lain sisi, pihak lawan menganggap mereka sebagai ancaman berbahaya hingga harus ditindak dengan kekerasan. Dinamika konflik yang terjadi tidak membawa penyelesaian yang memuaskan. Konflik memang mereda, namun kemungkinan siklusnya dapat terulang kembali karena pihak keluarga korban masih belum mendapat keadilan. Kajian dalam penulisan ini diharapkan mampu memberi sudut pandang baru terkait konflik dalam novel *Laut Bercerita* sehingga meningkatkan kepekaan kita terhadap fenomena sosiologi dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya agar penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan bahan rujukan untuk penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. (2016). *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis*. IAIN Mataram.
- Chudori, L. S. (2024). *Laut Bercerita*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kasim, F., & Nurdin, A. (2015). *Sosiologi Konflik dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. UNIMAL PRESS.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Listiana, A. (2014). Dinamika Konflik Perguruan Silat Setia Hati (Studi Konflik Simon Fisher Pada Kasus Konflik Perguruan Silat Setia Hati Terate Degan Perguruan Silat Setia Hati Tunas Muda Winongo Di Madiun). *Jurnal Online Komunitas Fisip Unair KOMUNITAS*, 3(1). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/16250>
- Mardiana, E. A. P., & Apriyani, T. (2023). Citra Perempuan dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 75–84. <https://doi.org/10.26499/kc.v20i1.399>
- Miftahulrizki, D., & Rachmania, R. R. (t.t.). *Catatan Kelam Gelombang Sejarah: Sebuah Ulasan Mendalam Buku Laut Bercerita*. Lembaga Kajian Keilmuan Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Diambil 9 November 2024, dari <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/catatan-kelam-gelombang-sejarah-sebuah-ulasan-mendalam-buku-laut-bercerita/>
- Paulia, S., Windri Astuti, C., & Sutejo. (2022). Konflik Sosial dalam Novel Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Prana Izza, Y. (2020). Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1).
- Putri, R. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel “Dawuk : Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan” (Kajian Teori Ralf Dahrendorf). *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Rahmawati, R. A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Unsur Sosial dan Konflik Sosial dalam Cerkak “Anak Lanang” Karya Dyand D. (Kajian Sosiologi Sastra). *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1). <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i1.10808>

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

Sutejo, & Kasnadi. (2016). *SOSIOLOGI SASTRA Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra*. TERAKATA.

Wulandari, F., & Hanum, F. (2017). Dinamika Konflik Dusun Wuni dan Dusun Gabug di Desa Giricahyo. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(6). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/e-societas.v6i6.9129>